



DAKWAH PEMBERDAYAAN MELALUI PENGEMBANGAN KOMUNITAS LOKAL SEKTOR PERTANIAN

Diana Novianti

STID Al-Hadid, Surabaya

diana.nvntidiana@gmail.com

Indrawati

STID Al-Hadid, Surabaya

indrawati210275@gmail.com

Abstrak: Artikel ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan pemberdayaan masyarakat Dusun Pogog. Jiwo Pogog sebagai agen pemberdaya menggunakan pendekatan strategi Pengembangan Masyarakat Lokal untuk meningkatkan kapasitas internal masyarakat dalam mengelola aset pertanian, sehingga mereka mampu terlibat secara aktif menyelesaikan permasalahan ekonominya. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan model intervensi komunitas Pengembangan Masyarakat Lokal yang diterapkan oleh Mas Jiwo pada masyarakat Dusun Pogog, Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan. Teori yang digunakan adalah teori model intervensi komunitas Rothman-Tropman spesifik model pengembangan masyarakat lokal. Hasil penelitian menemukan bahwa model pengembangan masyarakat lokal di Dusun Pogog memiliki karakteristik yang khas, yaitu: 1) masyarakat memiliki keterbatasan internal dalam mengelola aset pertanian yang sudah dimiliki, sehingga peran subjek pemberdaya, yaitu Mas Jiwo tidak hanya sebagai enabler, melainkan juga inisiator dan fasilitator pada tahap awal ketika masyarakat belum siap berpartisipasi secara dialogis, 2) struktur formal pemerintahan sangat minim dilibatkan dalam pemberdayaan, sedangkan struktur informal dan relasi sosial yang memiliki keahlian teknis pertanian sangat dominan dilibatkan sebagai kolaborator pendukung program pemberdayaan, oleh karena itu Mas Jiwo sering menyebutkan pemberdayaan yang dilakukannya berbasis *The Power of One* 3) peran tokoh lokal, yakni Rimo, tidak hanya ditempatkan sebagai struktur kekuasaan informal yang mendukung program, tetapi juga sebagai sasaran pemberdayaan yang terlibat aktif dalam proses pemberdayaan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Dusun Pogog, Model Intervensi Pengembangan Masyarakat Lokal

Abstract: EMPOWERMENT-ORIENTED DA'WAH THROUGH THE DEVELOPMENT OF LOCAL COMMUNITIES IN THE AGRICULTURAL SECTOR. This study was motivated by the success of community empowerment in Pogog Hamlet. Jiwo Pogog, as an empowerment agent, used the Local Community Development strategy approach to improve the internal capacity of the community in managing agricultural assets, enabling them to actively participate in solving their economic problems. The focus of this study was to describe the Local Community Development community intervention model applied to the community of Pogog Hamlet, Wonogiri. This study uses a qualitative-descriptive method through a literature review. The theory used is Rothman-Tropman's community intervention model theory, specifically the local community development model. The results of the study found that the local community development model in Pogog Hamlet has distinctive characteristics, namely: (1) the community has internal limitations in managing existing agricultural assets, so that Jiwo's role is not only as an enabler, but also as an initiator and facilitator in the early stages when the community is not yet ready to participate in

dialogue, (2) formal government structures are minimally involved in empowerment, while informal structures and social relations with technical expertise in agriculture are predominantly involved as supporting collaborators in the empowerment program, therefore, Mas Jiwo often mentions that the empowerment he carries out is based on *The Power of One*, (3) the role of local figures, namely Rimo, was not only positioned as an informal power structure that supported the program, but also as a target of empowerment who was actively involved in the empowerment process.
Keywords: Dawn Islamic study gathering; modernization; community da'wah; non-formal Islamic education; moral and spiritual development.

Pendahuluan

Pengembangan komunitas sektor pertanian Dusun Pogog adalah contoh nyata bagaimana dakwah pemberdayaan melalui komunitas sektor pertanian dilakukan. Keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan subjek bersama komunitas lokal desa ini bisa menjadi contoh dan sumber inspirasi dakwah *bil hal*. Dusun Pogog yang terletak di Kelurahan Tengger, Kecamatan Puhpelen, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, namun mereka dihadapkan dengan tantangan kekeringan dan langkanya sumber daya air. Hal ini menyebabkan terbatasnya komoditas hasil pertanian yang dapat memberikan input ekonomi bagi mereka. Pada umumnya masyarakat ini menanam tanaman palawija seperti jagung; singkong; dan kacang-kacangan yang mereka nilai menghasilkan input ekonomi rendah.¹

Di sisi lain, rendahnya tingkat pendidikan² serta terbatasnya akses infrastruktur fisik seperti pasar, menghambat masyarakat dalam meningkatkan kapasitas ekonominya.³ Kondisi tersebut melahirkan kemiskinan. Indikator kemiskinan yang tampak dapat diketahui lewat bangunan fisik rumah, sebagian besar penduduk, rumahnya masih berlantai tanah, berdinding bambu, dengan perabotan rumah yang sangat sederhana.⁴ Sebagai akibatnya masyarakat Pogog mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan yakni bekerja sebagai pedagang kecil dan buruh kasar yang tidak memerlukan keahlian khusus di kota. Mereka juga memanfaatkan momentum hari besar seperti tahun baru untuk berjualan terompet dan petasan.⁵ Urbanisasi pun menjadi hal yang biasa karena banyak memilih bekerja di kota. Situasi ekonomi di atas juga mendorong mereka memanfaatkan orang kota yang datang ke desa mereka

¹ Mas Jiwo Pogog, "S'pintas Desa Pogog," *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 4 September 2010, <https://masjiwopogog.wordpress.com/2010/09/04/s-pintas-desa-pogog/>.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, "Kecamatan Puhpelem dalam Angka 2011," diakses 27 Oktober 2025, <https://wonogirikab.bps.go.id/id/publication/2012/02/23/865800ae9d69bb8454076d8d/kecamatan-puhpelem-dalam-angka-2011.html>.

³ Mas Jiwo Pogog, "Mati Mandiri Ala Pogog," *DESA POGOG Antara Peluang Dan Harapan*, 1 September 2010,

<https://masjiwopogog.wordpress.com/2010/09/01/mati-mandiri-ala-pogog/>.

⁴ *Lentera Indonesia - Jumali Wahyono Pemberdaya Desa Pogog, Wonogiri*, diarahkan oleh NET. Documentary, 2015, 25:34, <https://www.youtube.com/watch?v=kGKhBPsfGpY>.

⁵ *radarcirebon.com*, "Asal Mula Durian Pogog (1); Berawal dari Seorang Pemuda Galau," *radarcirebon.com*, diakses 3 November 2025, <https://radarcirebon.disway.id/headline-nasional/read/43994/asal-mula-durian-pogog-1-berawal-dari-seorang-pemuda-galau>.

untuk menanyakan berbagai kesempatan peluang kerja.

Sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Pogog, yaitu Rimo (ketua Takmir dan imam masjid Desa Pogog) meminta pekerjaan kepada Jumali Wahyono Perwito yang kemudian akrab disapa Mas Jiwo Pogog. Jumali sendiri merupakan salah satu mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang datang ke desa tersebut untuk menjalankan kuliah kerja nyata (KKN).⁶ Kedekatan Rimo dan Jiwo Pogog diawali dari rumah Rimo yang dijadikan sebagai tempat tinggal sementara oleh sebagian mahasiswa termasuk Mas Jiwo. Rimo mengenal baik Jiwo karena ia adalah pebisnis mebel di Sukoharjo yang cukup sukses. Bisnis meubelnya diekspor ke beberapa negara. Namun akibat krisis moneter tahun 1998, bisnis meubel Mas Jiwo kelola akhirnya ambruk.

Ternyata krisis moneter 1998 tidak hanya berdampak pada pengusaha, para pemuda Pogog yang biasa merantau ke kota untuk bekerja sebagai buruh pun berbondong-bondong pulang karena *jobless*. Perusahaan tempat mereka bekerja terdampak krisis moneter. Kehadiran Jiwo dianggap sebagai solusi, sehingga tidak hanya Rimo meminta pekerjaan, banyak dari pemuda-pemuda desa Pogog juga meminta hal yang sama. Selain didorong oleh keprihatinan kemiskinan masyarakat Pogog dan permintaan para warga desa tersebut, Mas Jiwo pun terpanggil membantu mereka.

Bagi Mas Jiwo yang dia sendiri mengalami keterpurukan usaha, ia tidak mampu memberikan solusi sesuai dengan harapan warga setempat. Namun ia tidak putus asa, dengan kreatif, Mas Jiwo memanfaatkan sumber daya milik masyarakat Pogog sendiri yang mayoritas mereka adalah petani. Dengan menggunakan aset finansialnya, Mas Jiwo membeli bibit pepaya untuk dibagikan ke warga. Warga desa diminta untuk memanfaatkan lahan mereka masing-masing untuk menanam bibit pepaya yang dibagikan. Melalui bibit pepaya tersebut, harapannya warga suatu saat dapat memanennya untuk dijual. Agar menjamin keberhasilan dan kepastian penghasilan, Mas Jiwo Pogog mengajak warga melakukan kunjungan ke petani Boyolali yang sukses dalam berbisnis pepaya.⁷

Dimulai tahun 2007, kegiatan menanam pepaya yang dikenal dengan program Pepayanisasi, masyarakat Pogog secara perlahan mulai memetik manfaatnya. Salah satu petani desa tersebut, yang dikenal dengan mbah Tronjol mendapatkan hasil penjualan pepayanya senilai 6 juta. Bagi warga desa, penghasilan 6 juta merupakan penghasilan yang sangat besar. Hal ini memberikan motivasi tersendiri bagi warga desa lainnya yang berpartisipasi dalam program pepayanisasi ini. Dari program Pepayanisasi ini, kemudian berlanjut program penanaman buah-buahan lainnya. Sehingga jika direkapitulasi program penanaman buah-buahan ini dari 2007-2011, antara lain: (1) *Pepayanisasi*, penanaman jenis tanaman baru sebanyak

⁶ *Lentera Indonesia - Jumali Wahyono Pemberdaya Desa Pogog, Wonogiri.*

⁷ Mas Jiwo Pogog, "A MUST READ BLOG PAGE | Pepayanisasi: Siapapun Bisa Melakukannya," *DESA POGOG Antara Peluang Dan Harapan*, 1 September

2010, <https://masjiwopogog.wordpress.com/2010/09/01/a-must-read-blog-page-pepayanisasi-siapapun-bisa-melakukannya/>.

4000 bibit pepaya, (2) *Durianisasi*⁸, pengembangan komoditas buah buahan yang lebih sesuai dengan karakteristik tanah Pogog dengan menanam 1.000 batang bibit, (3) Program-program penunjang lainnya, yakni *Bronjong Babi*⁹ dan *Paralonisasi*¹⁰ sebagai upaya mengatasi persoalan krisis air di Pogog, serta program *Bibitisasi*¹¹ sebagai langkah optimalisasi keberhasilan program durianisasi.

Dari berbagai pelaksanaan program perbaikan ekonomi masyarakat desa tersebut, akhirnya berhasil mendorong masyarakat menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Seiring berjalannya waktu, kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki pun semakin tumbuh, disertai adanya pengembangan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap perubahan serta lebih adaptif menghasilkan pemecahan masalah yang disesuaikan dengan perubahan baru di desa mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari proses lahirnya program *durianisasi*, yang merupakan hasil perumusan bersama masyarakat dalam kegiatan *rembug warga* para petani Pepaya yang ingin mengembangkan varietas buah yang lebih ekonomis dan cocok ditanam di tanah Pogog yang kering¹². Selain itu, program *paralonisasi* dan *bibitisasi* juga lahir dari proses rembukan petani ketika mereka

mencari solusi dalam mengatasi krisis air. Dengan mengoptimalkan keberhasilan program Pepayanisasi dan Durianisasi ini, warga dapat memperoleh dampak ekonomi yang lebih tinggi¹³. Kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi diri dengan menciptakan sistem penjualan buah Durian dengan satu pintu (*one gate system*)¹⁴ untuk memastikan hasil tani masyarakat terjual secara merata sehingga bisa dinikmati bersama dan sejahtera bersama.

Kini desa Pogog mendapatkan berkah lewat usaha pertanian Durian. Selain nilai jual Durian sangat tinggi, terbaru pada tahun 2020, nilai jual durian Pogog dihargai 50 ribu rupiah per kilogram. Satu buah beratnya bisa mencapai 4-5 kilo. Bahkan terdapat rekor buah durian Pogog bisa mencapai 10 kilo. Karena meningkatkan perekonomian warga Pogog sebagai akibat keberhasilan penanaman durian, maka desa-desa lain pun turut pula menanam durian di desa mereka, salah satunya desa Krapyak.¹⁵ Sebagai akibat atas keberhasilannya mendorong perubahan pada desa Pogog, Mas Jiwo mendapatkan penghargaan yaitu Danamon Social Entrepreneur Awards (2013) atas keberhasilannya mengangkat perekonomian

⁸ Mas Jiwo Pogog, "Berlari Mendahului Angin," *DESA POGOG Antara Peluang Dan Harapan*, 4 September 2010, <https://masjiwopogog.wordpress.com/2010/09/04/berlari-mendahului-angin/>.

⁹ Mas Jiwo Pogog, "Memperkenalkan Bronjong Babi: Sumur Resapan Sederhana," *DESA POGOG Antara Peluang Dan Harapan*, 9 Agustus 2011, <https://masjiwopogog.wordpress.com/2011/08/09/bronjong-babi-sumur-resapan-sederhana/>.

¹⁰ Mas Jiwo Pogog, "Pralonisasi Pogog," *DESA POGOG Antara Peluang Dan Harapan*, 18 Agustus 2011, <https://masjiwopogog.wordpress.com/2011/08/18/1268/>.

¹¹ *Desa Pogog Desa Inspirasi "Saatnya Membumikan Semangat Berdikari" | FDL 2020 - Kab. Wonogiri*, diarahkan oleh Tanilink TV, 2020, 17:00, <https://www.youtube.com/watch?v=C-GTCWv4C4Q>.

¹² Pogog, "Berlari Mendahului Angin."

¹³ Pogog, "Pralonisasi Pogog."

¹⁴ Mas Jiwo Pogog, "Desa Pembibitan," *DESA POGOG Antara Peluang Dan Harapan*, 19 Agustus 2011, <https://masjiwopogog.wordpress.com/2011/08/19/desa-pembibitan/>.

¹⁵ Muhammad Aris Munandar, "Nikmatnya Durian Pogog Khas Wonogiri, Berdaging Kuning Tebal nan Manis," *detik.com*, Jumat, Des 13:32 WIB 2023.

warga desa Pogog lewat usaha pertanian buah-buahan.¹⁶

Dakwah lewat tindakan aksi nyata yang dilakukan oleh Mas Jiwo Pogog ini, dapat dikatakan sebagai dakwah bil hal. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak masyarakat untuk mengembangkan diri mereka sendiri dengan tujuan melahirkan perubahan sosial pada keadaan ekonomi yang lebih baik. Perubahan keadaan masyarakat dari miskin menjadi lebih baik dan berdaya sehingga masyarakat bisa menghindarkan diri dari jalan-jalan kehijauan. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah, bahwa keadaan kefakiran dapat mendekatkan diri pada jalan-jalan kekafiran.¹⁷

Untuk mencapai keberhasilan warga desa Pogog ke keadaan ekonomi yang berdaya tersebut, mas Jiwo menyatakan bahwa cara yang dia tempuh sepenuhnya menggunakan konsep *The Power of One*, Konsep ini menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh warga desa Pogog sepenuhnya mengandalkan kekuatan mereka sendiri, tanpa melibatkan intervensi dari pihak eksternal (seperti pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat lainnya). Untuk itu menarik untuk diteliti bagaimana upaya dakwah lewat pemberdayaan komunitas lokal Desa Pogog yang telah disebut oleh mas Jiwo sebagai *The Power One* ini. Adapun

fokus dari tulisan ini adalah mendeskripsikan model pengembangan masyarakat lokal Dusun Pogog, Kelurahan Tengger, Kecamatan Puhpelem, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah pada tahun 2007-2011 dengan pendekatan teori model intervensi komunitas Rothman-Tropman.

Adapun penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Indrawati dan Sukma Paramastuti yang berjudul *Intervensi Komunitas "Rifka Annisa" Yogyakarta Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.¹⁸ Dalam tulisan di atas, focus tulisan membahas model intervensi komunitas pada masyarakat segmen korban kekerasan rumah tangga sementara tulisan ini mengkaji model intervensi komunitas pada masyarakat segmen petani. Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi Pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang) oleh Etika Ari Susanti.¹⁹ Perbedaan dari riset ini, tulisan tersebut mengkaji upaya apa saja yang dilakukan beserta faktor pendukung dan penghambatnya dalam melakukan pengembangan ekonomi lokal, namun dalam tulisan ini mendeskripsikan bagaimana model pengembangan masyarakat lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amarudin dan Usman Maarif yang berjudul *Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul*

¹⁶ Tiara Dianing Tyas, "Mas Jiwo Pogog, The Power of One untuk Petani," *Tabloid Sinar Tani.com*, 30 Januari 2015, <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/kontak-tani-sukses/1681-mas-jiwo-pogog-the-power-of-one--untuk-petani>.

¹⁷ Muhammad Ishom, *Tiga Makna Hadits 'Kemiskinan Dekat kepada Kekufuran'*, NU Online, 4 November 2018, <https://nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran-liEfm>.

¹⁸ Indrawati Indrawati dan Sukma Paramastuti, "Intervensi Komunitas 'Rifka Annisa' Yogyakarta Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (Januari 2020): 187-211, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.47>.

¹⁹ Etika Ari Susanti, Imam Hambali, dan Romulo Adiono, *Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi Pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)*, (Malang) 1, no. 4 (t.t.): 31-40|.

*Malan*²⁰ merupakan tulisan yang sama-sama meneliti model intervensi komunitas, perbedaannya pada di atas sasaran komunitas yang diberdayakan.

Metode

Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode *library research*, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber data literatur berupa hasil tulisan skripsi, artikel, berita dari berbagai nara sumber baik peneliti maupun wartawan online. Adapun sumber data berupa vlog diambil dari nara sumber utama yaitu vlogger miiik Mas Jiwo Pogog sendiri. Data-data yang diperoleh dari sumber data tersebut, dikategorisasi berdasarkan variabel model intervensi komunitas milik Rothman Tropman. Setelah dikategorisasi berdasarkan variabel model intervensi komunitas tersebut, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan kerangka berpikir model intervensi spesifik model pengembangan komunitas lokal karena kami berasumsi bahwa konsep The Power of One yang dirumuskan oleh Mas Jiwo Pogog secara esensial sesuai dengan model pengembangan masyarakat lokal Rothman-Tropman.

Adapun teknik analisisnya dilakukan kategorisasi data berdasarkan variabel yang diteliti, kemudian diinterpretasi dengan menggunakan pendekatan teori yang telah ditetapkan dan disimpulkan bagaimana gambaran model pengembangan

masyarakat lokal yang diterapkan oleh subjek.

Hasil dan Pembahasan

Model Pengembangan Masyarakat Lokal Rothman-Tropman

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh mas Jiwo Pogog menggunakan konsep The Power of One, yaitu upaya perubahan menuju keberdayaan ekonomi yang mengandalkan kekuatan masyarakat sendiri secara mandiri, tanpa melibatkan keterlibatan pihak eksternal (pemerintah, Lembaga swadaya atau pihak swasta). Dengan asumsi inilah, kami pun menilai bahwa teori model intervensi komunitas sub pengembangan masyarakat lokal relevan digunakan sebagai pendekatan.

Menurut Rothman dan Tropman, terdapat dua belas variabel yang menggambarkan karakteristik strategi intervensi model Pengembangan Masyarakat Lokal sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pemberdayaan terhadap masyarakat, yakni tujuan utama dari intervensi ini adalah mengembangkan kapasitas masyarakat adalah agar mereka memiliki kesadaran untuk terlibat secara aktif/berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaan. Masyarakat didorong untuk memahami persoalan yang dihadapi, merumuskan sendiri solusi dari pemecahan masalahnya, serta menyusun langkah teknis untuk mencapai tujuan pemberdayaan.²¹ *Kedua*, asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahannya, masalah

²⁰ Muhammad Amarudin dan Usman Maarif, "Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul Malang," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (Juni 2022): 117–34, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.213>.

²¹ Jack Rothman, John L. Erlich, dan John E. Tropman, *Strategies of Community Intervention*, sixth edition (USA: F.E. Peacock Publishers, Inc, 2001), 254–56, https://openlibrary.org/books/OL6801710M/Strategies_of_community_intervention.

kemiskinan yang dihadapi masyarakat, bukan berasal dari adanya tekanan pihak eksternal seperti penindasan dan ketidakadilan struktural, melainkan karena keterbatasan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan dalam mengembangkan kapasitas diri.²²

Ketiga, strategi dasar dalam melakukan perubahan, dari asumsi struktur komunitas dan persoalan yang dihadapi masyarakat di atas, mereka masih memiliki kapasitas untuk diajak berdialog menyelesaikan persoalannya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki kapasitas dalam mengambil keputusan dalam proses pemberdayaan seperti adanya kewenangan dalam memilih pemeranan aset yang dimiliki, dan sebagainya. Strategi perubahan dilakukan dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pengambilan keputusan atau melalui proses diskusi/dialog dan musyawarah.²³ *Keempat*, karakteristik taktik dan teknik perubahan, dikarenakan masyarakat memiliki kebebasan dalam menentukan arah pemberdayaan yang akan dilakukan melalui proses dialog yang dilakukan oleh masyarakat setempat, maka taktik dan teknik pun memiliki kecenderungan dilakukan melalui proses pembentukan kesepakatan/konsensus dari hasil diskusi antar kelompok masyarakat lokal²⁴.

Kelima, peran praktisi. Praktisi berperan sebagai *enabler* (pemungkin), yang

membangun kesadaran perubahan pada masyarakat, mendukung peningkatan kapasitas diri masyarakat dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perubahan terjadi di masyarakat. *Keenam*, media perubahan, kewat kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat, subjek membimbing mereka untuk merumuskan masalah, membentuk kesepahaman, membangun motivasi, merencanakan dan memecahkan masalah bersama²⁵. *Ketujuh*, orientasi terhadap struktur kekuasaan. Struktur kekuasaan dipandang sebagai bagian dari komunitas sasaran. Para pemangku kepentingan lokal, baik yang formal maupun informal, ditempatkan sebagai kolaborator dalam memecahkan permasalahan masyarakat.²⁶ *Kedelapan*, batasan definisi penerima layanan, penerima layanan dalam model ini biasanya kelompok masyarakat yang terikat pada kesatuan geografis, seperti warga dalam sayu desa, dusun, RT, atau RW.²⁷

Kesembilan, asumsi mengenai kepentingan kelompok-kelompok dalam komunitas. Dalam proses intervensi, subjek pemberdaya akan berhadapan dengan berbagai kelompok sosial dalam komunitas yang berpotensi mendukung maupun menghambat. Kelompok yang memiliki kepentingan yang sama, dijadikan sebagai kolaborator atau sponsor yang saling bekerja sama memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan, kelompok yang memiliki

²² isbandi R. Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Revisi 2012 (Jl. Raya Leuwinanggung No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956: Pt Rajagrafindo Persada, 2013), 90.

²³ Rothman, Erlich, dan Tropman, *Strategies of Community Intervention*, 256.

²⁴ Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, 92.

²⁵ Ibid.

²⁶ Indrawati Dan Paramastuti, "Intervensi Komunitas 'Rifka Annisa' Yogyakarta Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

²⁷ Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, 94.

kepentingan yang berbeda dan diberikan penyikapan/stimulus agar tidak menghambat proses pemberdayaan yang berjalan.²⁸

Kesepuluh, konsepsi mengenai penerima layanan. Masyarakat lokal yang dianggap sebagai aset dan sasaran yang akan dikembangkan kapasitasnya untuk menyelesaikan permasalahannya. Fokusnya adalah memperkuat kemampuan mereka untuk memecahkan persoalan secara mandiri, hal ini menyebabkan keterlibatan aktif masyarakat menjadi sangat penting.²⁹ *Kesebelas*, konsepsi mengenai peran penerima layanan. Masyarakat lokal merupakan partisipan aktif dalam proses pemberdayaan, yaitu pihak yang mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menjalankan program pemberdayaan secara kolektif.³⁰ *Keduabelas*, pemanfaatan pemberdayaan. Adanya pengembangan kapasitas sasaran untuk mengambil keputusan bersama dan meningkatkan rasa percaya diri pada kemampuan diri mereka sendiri³¹. Manfaat pemberdayaan tidak hanya dirasakan oleh sasaran, tetapi juga oleh pihak yang turut terlibat, baik itu praktisi, lembaga, mitra maupun pemerintah daerah.

Pengembangan Komunitas Lokal lewat Sektor Pertanian pada Masyarakat Desa Pogog, Tengger, Wonogiri.

Struktur Masyarakat Desa Pogog Dan Kondisi Permasalahannya

Dalam konteks pemberdayaan di Dusun Pogog, ada beberapa persoalan yang saling terhubung dan memperkuat terjadinya kemiskinan di dusun ini. Letak wilayah Pogog yang berada di lereng pegunungan membuat sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Namun, pada musim kemarau, desa mereka mengalami kekeringan hebat akibat desa mereka berada di ketinggian ekstrim, sehingga sumber air dan tempat penampungan air langka dijumpai. Air hujan dari lereng gunung langsung turun ke bawah sehingga membuat masyarakat sulit memperoleh air.³²

Jenis tanah yang cenderung kering sekaligus juga membatasi pilihan komoditas pertanian. Mayoritas masyarakat bertani dengan menanam jenis tanaman palawija seperti jagung, singkong, dan kacang-kacangan yang cocok dengan jenis tanah yang memang tidak memerlukan air yang begitu banyak. Meskipun sesuai dengan karakteristik lahan, komoditas ini memiliki nilai ekonomi rendah karena warga Pogog kesulitan mengakses pasar daerah karena minimnya fasilitas fisik untuk mencapai pasar lokal daerah (kecamatan atau pun kabupaten).³³

²⁸ Indrawati Dan Paramastuti, "Intervensi Komunitas 'Rifka Annisa' Yogyakarta Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

²⁹ Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, 96.

³⁰ Ibid., 96–97.

³¹ Ibid., 85–98.

³² Dani M. Zuha, "KKN yang Tak Pernah Usai," *Portal-Majalah Komunikasi IKA UNS* (Ketingan Surakarta), 2018.

³³ Mas Jiwo Pogog, "S'pintas Desa Pogog," *Desa Pogog antara Peluang dan Harapan*, 4 September 2010, <https://masjiwopogog.wordpress.com/2010/09/04/s-pintas-desa-pogog/>.

Untuk menambah penghasilan, masyarakat terpaksa mencari pekerjaan sampingan dengan menjadi buruh di luar daerah, membuat mainan anak untuk dijual keliling dan juga terompet musiman yang dijual keluar kota seperti Jawa dan Bali. Sementara itu, para pemuda banyak yang memilih untuk mengadu nasib dengan bekerja sebagai buruh kasar di kota, sehingga urbanisasi menjadi fenomena yang biasa terjadi di Pogog.³⁴ Letak Dusun Pogog yang terpencil dari pusat perkotaan turut memperburuk kondisi kemiskinan. Akses terhadap layanan dasar seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur sangat terbatas. Bahkan pelaksanaan kurban pun baru terorganisasi setelah dipelopori oleh Jiwo sejak aktif menyalurkan hewan kurban di Pogog.³⁵ Keterisolasian ini berdampak pada terhambatnya pengembangan SDM, sehingga mereka tidak memiliki cukup pengetahuan maupun kapasitas untuk mengatasi permasalahannya.

Dalam aspek sumber daya manusia, kemiskinan juga diperparah akibat dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Mayoritas masyarakat Pogog menempuh pendidikan hanya sampai tingkat SD, tentu sangat mempengaruhi kemampuan *problem-solving* mereka. Meskipun memiliki keterampilan dasar bertani, dalam pelaksanaannya cenderung menggunakan cara-cara tradisional mengikuti cara yang sudah di turun-temurun tanpa disertai inovasi. Mereka belum mampu menghasilkan solusi untuk memecahkan

masalah kekeringan, mengembangkan teknologi penampungan air, atau mencoba menanam komoditas tanaman yang bernilai ekonomis, atau menginisiasi pengajuan pembangunan infrastruktur fisik guna memudahkan akses pasar daerah yang lebih luas. Mereka cenderung berpasrah mengikuti apa yang sudah ada. Rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi pilihan jenis pekerjaan sampingan yang dipilih, yang umumnya tidak memerlukan keterampilan khusus, seperti menjadi pedagang kecil, buruh rontok padi, tukang tebang tebu atau pekerja kasar saja. Selain itu, hidup di daerah lereng pegunungan yang jauh dengan pusat informasi membuat nilai-nilai mistis kental di lingkungan mereka. Hal ini juga memperkuat pola pikir pasrah dan tingkat resistensi mereka terhadap perubahan. Seperti ketika Jiwo menawarkan program pemberdayaan yang menuntut terjadinya perubahan pola tanam, masyarakat cenderung memaknai sebagai tindakan yang bertentangan dengan alam, bahkan berkembang menjadi kecurigaan adanya aji pesugihan.³⁶

Namun, di tengah berbagai keterbatasan tersebut, masyarakat Pogog memiliki *bonding social capital* yang kuat. Keguyupan dan budaya gotong royong menjadi kekuatan bagi mereka dalam mendukung mencari penyelesaian yang menguntungkan bersama. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada saat pembuatan vertigasi air, masyarakat saling berbagi peran dalam pendanaan dan tenaga fisik, mereka bahu membahu menyelesaikan bersama-sama.³⁷

³⁴ M. Zuha, "KKN yang Tak Pernah Usai."

³⁵ Pogog, "S'pintas Desa Pogog," 4 September 2010.

³⁶ M. Zuha, "KKN yang Tak Pernah Usai."

³⁷ M. Wismabrata, "Jumali 'Jiwo Jebret', Mengubah Desa Tandus jadi Wilayah Sentra Buah," *Kompas.com/Ekonomi* (Surakarta), 16 September

2013,

<https://money.kompas.com/read/2013/09/16/1755496/Jumali.Jiwo.Jebret.Mengubah.Desu.Tandus.jadi.Wilayah.Sentra.Buah?page=all>. Membership: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>.

Pada tingkat yang lebih makro, keterhubungan masyarakat dengan pemerintah masih sangat terbatas. Interaksi kelembagaan umumnya hanya terjadi dengan kepala desa saja. Pada tingkat struktur sosial informal pun, mereka cenderung bergantung pada satu tokoh saja, yakni Rimo, yang membantu mengarahkan berjalannya aktivitas peribadatan dan berperan menjadi satu-satunya imam dan takmir masjid disana. Kondisi ini sekaligus juga menunjukkan lemahnya kepemimpinan lokal di Pogog.³⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat adalah keterbatasan kapasitas dalam mengelola aset dasar yang dimiliki yakni keterampilan berinovasi dalam bertani dan langkanya sumber daya air yang menjadi syarat mutlak keberhasilan dalam pertanian. Sehingga tidak hanya semata-mata kemampuan berinovasi, melainkan juga kemampuan menghasilkan pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan kekeringan dan keterbatasan sumber air, keterisolasian wilayah dari akses informasi dan fasilitas yang memadai, dan minimnya peran struktur kekuasaan yang terlibat membantu mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Pogog.

Batasan Definisi Penerima Layanan

Penerima layanan dalam model ini biasanya kelompok masyarakat yang terikat pada kesatuan geografis, seperti warga dalam satu desa, dusun, RT/RW. Dalam konteks pemberdayaan di Dusun Pogog pada pelaksanaan program *pepayanisasi*, *durianisasi*, *bronjong babi*, *pralonisasi*,

hingga *bibitisasi*, penerima layanan terbatas pada para petani dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dengan demikian, sasaran utama pemberdayaannya adalah orang-orang yang memiliki potensi dalam mengelola pertanian di Dusun Pogog, yaitu petani desa Pogog sendiri.

Konsepsi penerima layanan

Disadari bahwa masyarakat Pogog memiliki keterampilan dasar dalam bertani dan memiliki lahan kebun di halaman rumahnya, maka program yang dijalankan dalam pemberdayaan pun tidak jauh dari asumsi aset dasar yang dimiliki oleh masyarakat, yakni fokus meningkatkan sektor pertanian. Untuk meningkatkan kapasitas internalnya, petani diberikan pelatihan dengan melibatkan para pakar pepaya maupun durian dalam belajar penanaman dan perawatan pertanian pepaya dan durian. Selain itu, studi banding yang dilakukan Jiwo dengan sejumlah petani ke berbagai tempat juga berperan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan petani agar mampu menyelesaikan problem menanam pepaya dan durian secara mandiri serta upaya pengembangan usaha pertanian.

Melalui kegiatan *rembug warga* yang rutin dilakukan pun, menjadi wadah bagi para petani untuk mengasah kepekaan dan kemampuan diri menghasilkan solusi pemecahan yang relevan dengan masalah yang mereka rasakan. Kegiatan ini sekaligus mendorong terbangunnya proses pembelajaran bersama, dimana masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tapi juga juga berperan sebagai pengambil keputusan dalam menentukan arah

³⁸ *Lentera Indonesia - Jumali Wahyono Pemberdaya Desa Pogog, Wonogiri.*

pemberdayaan. Dengan begitu, konsepsi penerima layanan dalam pemberdayaan masyarakat di Pogog berangkat dari pandangan bahwa masyarakat merupakan penilik sekaligus pengelola aset yang dimilikinya. Program pemberdayaan dijalankan dengan mengoptimalkan aset-aset yang dimiliki masyarakat untuk kemudian ditingkatkan kualitasnya menjadi alat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Konsepsi peran penerima layanan

Pada tahap awal pemberdayaan di Dusun Pogog, pelaksanaan program *pepayanisasi* banyak diinisiasi oleh Jiwo Pogog. Kondisi ini tidak terlepas dari konteks masyarakat Pogog yang sudah lama terisolasi dari akses informasi luar yang membuat kapasitas dalam melahirkan solusi-solusi baru masih terbatas. Di tahap ini, masyarakat cenderung berperan pasif menerima tawaran program pemberdayaan dan mulai terlibat setelah diberikan penjelasan dan keyakinan potensi pepaya dalam meningkatkan perekonomiannya.

Meskipun demikian, petani Pogog tetap diposisikan sebagai pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih memadai dalam bertani di banding Jiwo. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan, keterlibatan masyarakat tetap diupayakan. Sebagai contoh, masyarakat terlibat aktif dalam memutuskan pelaksanaan ide program *pepayanisasi*, kegiatan pembelajaran bersama dengan melakukan studi banding ke petani pepaya Boyolali, serta kegiatan *rembug warga* yang melahirkan gagasan ide baru seperti *durianisasi*, *pralonisasi*, dan *bibitisasi*.

Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam pembentukan kelompok tani, pembagian peran dalam membuat sistem *vertigasi pralonisasi*, dan membentuk kesepakatan dan evaluasi hasil program secara bersama.

Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan peran masyarakat pada tahap awal pemberdayaan, para petani tidak semata-mata hanya mengikuti arahan dari Jiwo. Mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran bersama, sehingga secara bertahap peran masyarakat berkembang menuju partisipasi yang lebih aktif dalam berjalannya program pemberdayaan lainnya.

Peran praktisi

Subjek pemberdaya berperan sebagai *enabler* (pemungkin) yang memungkinkan masyarakat yang sebelumnya memiliki persoalan kekeringan, kemiskinan, dan keterbatasan sumber daya menjadi memiliki kemampuan mengatasi masalah tersebut secara mandiri dengan membantu masyarakat mengenali kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, dan mendorong agar mereka mau mengembangkan kapasitas dan menyelesaikan masalahnya. Dalam konteks pemberdayaan di Dusun Pogog, Jiwo selaku agen pemberdaya tidak hanya berperan sebagai *enabler* yang mengajak masyarakat untuk belajar bersama dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan mendorong masyarakat agar bergerak memberdayakan dirinya, melainkan juga berperan sebagai fasilitator dalam program *pepayanisasi* yang menjadi awal mula munculnya pemberdayaan di Pogog.

Melihat keberhasilan budidaya pepaya di Boyolali dan tingginya kebutuhan pasar, Jiwo pun menginisiasi dengan mengajak para

petani Pogog untuk menanam pepaya. Ia memfasilitasi kegiatan *rembug warga* bersama Rimo dan juga melibatkan Pak Muslim selaku pakar pepaya di Boyolali, yang berperan memberikan pendampingan teknis kepada para petani Pogog terkait potensi, teknik budidaya, hingga peluang pasar komoditas pepaya.

Sebagai bentuk dukungan awal, Jiwo juga memberikan pendanaan total 4.000 bibit pepaya secara gratis kepada masyarakat. Tentu, selain pendasaran ingin mengapresiasi masyarakat yang mau mulai melakukan perubahan, Jiwo juga paham asumsi masyarakat yang belum memiliki kepercayaan sepenuhnya terhadap program *pepayanisasi* dan terbatasnya dana dimiliki untuk merealisasikan program ini. Sehingga program akan lebih sulit berjalan jika masyarakat harus menyediakan secara mandiri bibitnya.

Selain itu, Jiwo juga menginisiasi kegiatan *rembug warga* sebagai modal wadah mereka bertukar pikiran. Sejak program *pepayanisasi* disepakati untuk dijalankan, kegiatan *rembug warga* menjadi sering dilakukan. Hal ini tentu untuk mendukung terjadinya proses transfer informasi, wadah untuk mendialogkan evaluasi program pemberdayaan dan media belajar bersama mereka. Mengingat Jiwo dan masyarakat Pogog yang sama-sama belum memahami cara membudidayakan pepaya. Jiwo juga berperan aktif dalam menghubungkan pihak eksternal, seperti Pak Muslim selaku pakar pepaya yang diajak bekerja sama oleh Jiwo untuk memberikan pelatihan kepada petani terkait cara penanaman dan perawatan pepaya agar tumbuh dengan baik dan juga menghubungkan dengan pengepul Boyolali untuk memastikan penjualan pepaya. Selain

itu, Jiwo juga memanfaatkan pihak-pihak lain seperti para petani Boyolali dan juga IPB untuk meningkatkan pengetahuan secara lebih luas terkait budidaya pepaya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa di program *pepayanisasi*, Mas Jiwo berperan dominan sebagai fasilitator dan penghubung seperti mengenali kebutuhan masyarakat, mengidentifikasi potensi pertanian, menjembatani petani dengan pakar dan pasar, serta menyediakan dukungan pendanaan awal. Hal ini menjadi jalan yang harus ditempuh Jiwo, walaupun ia bukan ahli dalam bidang pertanian. Mengingat masyarakat Pogog pada saat itu belum bisa diajak dialog untuk merumuskan solusi secara mandiri karena keterbatasan pengetahuan dalam referensi. Setelah beberapa tahun program *pepayanisasi* berjalan, mas Jiwo ingin mengembangkan lebih lanjut program pertanian yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi daripada *pepayanisasi*. Akhirnya muncullah ide program *durianisasi*. Pertimbangan lainnya, tanaman durian tidak membutuhkan banyak air sebanyak pepaya dan ini cocok dengan karakteristik tanah Pogog yang sangat kering, terlebih-lebih di musim kemarau.

Untuk merealisasikan program ini, Jiwo melibatkan *mbah* Naryo selaku pakar durian untuk menjadi instruktur yang memberikan pelatihan kepada masyarakat agar bisa melakukan penanaman dan menghasilkan durian berkualitas tinggi. Mas Jiwo juga terlibat aktif membantu mengantarkan bibit durian langsung dari Karangmanyar menggunakan mobil 'kol buntung' nya. Berbeda dengan *pepayanisasi* yang sejak awal sudah memiliki pasar potensial di Boyolali yang siap menyerap hasil pertanian pepaya Pogog. *Durianisasi* dalam masa awal

panennya belum banyak dikenal oleh masyarakat. Tentu awalnya menjadi kekhawatiran bagi masyarakat, mengingat mereka juga baru pertama menanam jenis tanaman yang nilai jualnya tinggi dan hasil pertanian mereka belum dikenal oleh masyarakat luar. Walaupun secara kualitas buah durian Pogog baik, keterisolasian wilayah membuat durian tersebut belum dikenal oleh masyarakat luar.

Dalam situasi tersebut, Jiwo memanfaatkan latar belakangnya sebagai pebisnis yang memiliki jaringan luas dan aktif dalam menggunakan media sosial. Ia berinisiatif membantu memasarkan hasil panen durian pertama kepada keluarga dan jaringan pertemanannya, salah satunya seorang pejabat di Bapedda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Jawa Tengah. Tindakan Jiwo ini berdampak signifikan pada permintaan durian di Pogog yang semakin meningkat dari panen satu ke panen berikutnya. Sehingga, dapat disimpulkan pada pelaksanaan program ini, peranan Jiwo lebih banyak membantu dari sisi menghubungkan dengan pakar, membantu teknis pengambilan bibit durian dan pemasaran buah durian sehingga berhasil membuat durian Pogog di kenal oleh pasar yang lebih luas lagi. Karena pertanian durian tetap membutuhkan air, maka untuk mengatasi hal tersebut, Jiwo kembali memfasilitasi pembangunan sumur resapan yang dikenal dengan istilah *bronjong babi*. Sumur resapan ini berfungsi sebagai media penyimpanan cadangan air yang harapannya dapat membantu ketersediaan air dalam menanam dan menghadapi musim kemarau yang akan datang. Dalam teknis pelaksanaannya, tentu dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat.

Dalam program *pralonisasi*, selain kebutuhan tenaga dalam merealisasikan pemasangan dan pembuatan vertigasi air dari Sungai Koang, juga dibutuhkan biaya untuk membeli peralatan yang dibutuhkan. Masyarakat sebenarnya telah menunjukkan inisiatif dengan urunan dana dan tenaga pembuatan vertigasi, hanya saja sebagian kebutuhannya belum sepenuhnya terpenuhi. Dalam kondisi tersebut, Jiwo kembali berperan melengkapi kekurangan pendanaan agar program dapat direalisasikan. Hal ini menunjukkan peran Jiwo sebagai pendukung strategis yang memperkuat inisiatif lokal, bukan menggantikannya. Sedangkan dalam program *bibitisasi*, harapan-harapan baru sudah muncul dari para petani untuk mengoptimalkan keberhasilan penanaman duriannya. Untuk mendukung pengetahuan dan keterampilan petani, Jiwo terlibat aktif mengajak dan mempertemukan masyarakat dengan pihak-pihak terkait agar para petani bisa memproduksi bibit secara mandiri.

Secara keseluruhan, peran jiwo sebagai praktisi sangat kontekstual. Pada tahap awal ia berperan kuat sebagai fasilitator dan inisiator, kemudian bergeser menjadi penghubung dan pendukung, hingga secara bertahap mendorong masyarakat untuk mengambil peran yang lebih mandiri dalam mengelola dan mengembangkan aset mereka.

Strategi Dasar

Dalam pelaksanaan pemberdayaan di Dusun Pogog, strategi dasar yang dilakukan oleh Jiwo tidak sepenuhnya dilakukan dengan melibatkan masyarakat, terutama di tahap awal pemberdayaan. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat Pogog yang telah lama mengalami

keterisolasian, keterbatasan akses informasi, serta rendahnya kapasitas dalam melahirkan alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi. Pada tahap awal, masyarakat cenderung belum siap untuk terlibat berdialog dan berdiskusi dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi. Oleh karena itu, dalam program pepayanisasi Jiwo lebih banyak berperan sebagai inisiator perubahan. Ia mengidentifikasi kebutuhan peningkatan ekonomi, kemudian menginisiasi program pepayanisasi sebagai awal mula berjalannya program pemberdayaan.

Seiring berjalannya waktu, disadari Jiwo tidak berlatar belakang sebagai petani, sedangkan masyarakat Pogog juga tidak sepenuhnya memahami pertanian pada komoditas di luar palawija, maka strategi yang dilakukan adalah belajar bersama dengan ahlinya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan menanam buah pepaya. Dari kegiatan itulah yang mendorong terjadinya proses *rembug warga* menjadi lebih dialogis, petani menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi dan merumuskan solusi pada program berikutnya. Seperti pada program *durianisasi*, petani aktif menarik dan pertimbangan pemilihan jenis komoditas buah yang lebih sesuai dengan konteks Pogog. Begitupun dalam program *pralonisasi*, *bronjong babi*, dan *bibitisasi* yang lahir dari rajutan mimpi baru bersama para petani.

Karakteristik Taktik dan Teknik

Dalam praktiknya, masyarakat Pogog secara bersama senantiasa melakukan dialog dalam kegiatan *rembug warga* untuk membicarakan masalah dan merumuskan rencana penyelesaiannya. Seperti pada

program *pepayanisasi* terjadi proses dialog untuk memperoleh kesepakatan pergeseran pola tanam yang sebelumnya lahan hanya digunakan untuk tanaman jenis palawija menjadi penanaman pepaya. Kesepakatan ini juga sekaligus melahirkan pembentukan kelompok tani pepaya yang diketuai oleh Rimo.

Kegiatan diskusi lainnya juga melahirkan ide-ide pengembangan program baru. Seperti ide program *durianisasi* yang menjadi impian baru masyarakat dalam penyesuaian jenis buah yang cocok untuk ditanam di kondisi tanah pogog yang kering dan memiliki nilai jual yang tinggi, *bronjong babi* yang disepakati masyarakat pengadaannya sebagai upaya penyediaan cadangan air untuk memudahkan proses penyiraman tanaman, pengembangan ide vertigasi *pralonisasi* untuk membantu memudahkan masyarakat dalam mengakses air secara mandiri termasuk kesepakatan pembagian peran dalam pembiayaan dan tenaga kerja fisik yang menyambung pralon dalam proses menarik air dari Sungai Koang, dan kesepakatan *bibitisasi* sebagai langkah optimalisasi keberhasilan dari program *durianisasi*. Setiap keputusan diperoleh dari hasil dialog dan kesepakatan bersama.

Media Perubahan

Di dusun Pogog, kelompok tani yang dibentuk sejak disepakatinya program *pepayanisasi* yang dijadikan sebagai wadah untuk dilakukan kegiatan diskusi rencana perumusan program-program pemberdayaan, melalui kegiatan *rembug warga* yang rutin dijalankan menjadi media masyarakat untuk berdiskusi secara evaluatif membahas kendala dan keberhasilan program yang sedang berjalan, merumuskan rencana perbaikan kedepan dan menjadi

tempat lahirnya ide dan merajut mimpi bersama.

Orientasi Terhadap Struktur Kekuasaan

Struktur kekuasaan dipandang sebagai bagian dari komunitas sasaran. Para pemangku kepentingan lokal, baik yang formal maupun informal, ditempatkan sebagai kolaborator dalam memecahkan permasalahan masyarakat. Dalam hal ini, tokoh masyarakat atau *opinion leader* berperan penting sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dengan pihak luar. Dalam konteks pemberdayaan di Pogog. Peranan stuktur kekuasaan formal tidak begitu menonjol, hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat cenderung hanya berinteraksi dengan kepala dusun saja, yakni Pak Sakat, sebagai satu-satunya tokoh formal yang terlibat secara langsung. Pak Sakat berperan sebagai tokoh pendukung yang membantu menciptakan penerimaan masyarakat terhadap program *pepayanisasi*, serta memberikan dukungan tenaga dalam pembuatan vertigasi. Perannya berdifat simbolik sebagai representasi otoritas formal desa.

Adapun Pak Sriyono, yang turut memberikan tambahan sumur resapan permanen di Pogog, meskipun beliau merupakan salah satu anggota dewan, namun pemberian yang disalurkan sifatnya personal, tidak mengatasnamakan pemerintah daerah. Sehingga kontribusinya tidak dapat dikategorikan sebagai bagian peranan struktur kekuasaan formal, melainkan bentuk dukungan individu sebagai pihak eksternal.

Sementara itu, stuktur informal justru yang memegang peranan lebih signifikan dalam proses pemberdayaan. Rimo sebagai bagian

dari sasaran dipandang memiliki legitimasi sosial oleh masyarakat Pogog sebagai tokoh peribadatan yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan terbuka terhadap perubahan. Oleh karena itu, ia ditempatkan sebagai adopter awal sekaligus *opinion leader* yang membantu Jiwo mengenalkan rencana perubahan kepada masyarakat, menyediakan tempat untuk dilakukannya kegiatan *rembug warga* di rumahnya, juga menjadi penghubung proses komunikasi Jiwo dan para petani serta kepala dusun.

Selain faktor internal masyarakat, peranan struktur kekuasaan di luar masyarkat yang juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan pemberdayaan di Pogog. Pihak-pihak eksternal yang dipandang sebagai pihak pendukung yang dapat membantu masyarakat dalam mengenali potensi, mengembangkan keterampilan dan membantu berjalannya proses pemberdayaan. Pihak eksternal tersebut antara lain: (1) Pak Muslim dan Pak Naryo sebagai ahli bertani yang membantu memberikan pengajaran, pendampingan, dan juga pelatihan kepada para petani, (2) lembaga IPB melalui Pak Sobir dan juga Ibu Sri yang turun memberikan saran dan rekomendasi varietas jenis buah unggul yang potensi ditanam di Pogog, (3) Para petani Boyolali dan juga lembaga penyedia pelatihan pembibitan yang membantu memberikan pembelajaran kepada petani Pogog agar bisa merealisasikan tiap program dengan baik. Dengan hubungan yang bersifat timbal balik, mereka memperoleh manfaat menguatkan reputasi profesional sebagai individu maupun lembaga, memperoleh permintaan pasar baru dan perluasan jaringan sosial, serta manfaat pengembangan pengetahuan praktik lapangan dari konteks pertanian di Dusun Pogog

Asumsi Mengenai Kepentingan Kelompok

Dalam proses intervensi, subjek pemberdaya akan berhadapan dengan berbagai kelompok sosial dalam komunitas yang berpotensi mendukung maupun menghambat. Kelompok yang memiliki kepentingan yang sama, dijadikan sebagai kolaborator atau sponsor yang saling bekerja sama memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan, kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda dan diberikan penyikapan/stimulus agar tidak menghambat proses pemberdayaan yang berjalan.

Dalam konteks pemberdayaan di Dusun Pogog, struktur sosial masyarakat tidak menunjukkan terbagi kedalam kelompok-kelompok tertentu. Mayoritas masyarakat, khususnya petani, memiliki kepentingan yang cenderung sama, yakni membutuhkan adanya peningkatan penghasilan untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Masyarakat tidak terbagi secara menonjol kedalam gradasi kelompok tertentu atau kepentingan yang berbeda. Adapun masyarakat terbagi pada yang menerima dan menolak tawaran perubahan, namun bukan dalam kelompok yang berbeda, melainkan bagian dari proses atau tahapan penerimaan perubahan itu sendiri. Dalam penyikapan perbedaan tersebut, masyarakat cenderung mencari titik kemufakatan bersama.

Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari intervensi ini dengan mengintegrasikan dan mengembangkan kapasitas masyarakat adalah agar mereka memiliki kesadaran untuk terlibat secara aktif/ berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaan. Masyarakat didorong untuk

memahami persoalan yang dihadapi, merumuskan sendiri solusi dari pemecahan masalahnya, serta menyusun langkah teknis untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Dalam pemberdayaan masyarakat Dusun Pogog, partisipasi para petani berkembang secara bertahap. Pada program *pepayanisasi*, petani mulai terlibat sebagai pihak yang memutuskan dan melaksanakan program setelah adanya inisiatif dan fasilitasi dari Jiwo. Keikutsertaan dalam kegiatan rembug warga, kesediaan penggunaan lahan untuk menanam pepaya, hingga mengikuti pelatihan teknis yang diberikan Pak Muslim, banyak terdorong dari pihak eksternal yakni stimulus Jiwo. Sehingga mereka cenderung menjadi pihak yang pasif, mengikuti arahan namun masih memiliki kewenangan untuk memutuskan terlibat atau tidak.

Pada tahap berikutnya, partisipasi masyarakat meningkat pada program *durianisasi*. Dari kegiatan *rembug warga* dan studi banding yang dilakukan, mereka cenderung lebih aktif berdiskusi untuk mempertimbangkan pengembangan ide penanaman komoditas durian yang lebih cocok dengan kondisi tanah di Pogog dan nilai jualnya lebih tinggi. Keterlibatan petani dalam melakukan penanaman, perawatan dan pembibitan (dalam program *bibitisasi*) menunjukkan pengembangan kapasitas dalam melakukan *problem solving* dan keberanian mengambil resiko bersama.

Partisipasi aktif masyarakat juga dapat dilihat dari lahirnya program *pralonisasi* yang muncul dari proses dialog evaluatif yang dilakukan saat *rembug warga*. Program ini, mendorong masyarakat untuk berbagai peran dalam pendanaan dan pembagian kerja fisik, untuk mengatasi persoalan keterbatasan air. Selain itu, mereka

mengembangkan juga program *bibitisasi* sebagai langkah komersialisasi dan optimalisasi atas keberhasilan program durianisasi.

Dengan demikian, masyarakat yang semula membutuhkan stimulus eksternal untuk mengidentifikasi masalah dan memulai perubahan, secara bertahap berkembang menjadi subjek yang mandiri mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang telah mereka bangun secara kolektif, dan terlibat aktif menjalankan program pemberdayaan. Hal ini sangat menunjukkan bukti terjadinya perubahan peran dari yang semula objek intervensi menjadi subjek perubahan yang berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan.

Pemanfaatan Pemberdayaan

Dalam konteks pemberdayaan di dusun Pogog, dampak yang dapat diperoleh antara lain: bagi sasaran pemberdayaan: para petani dusun Pogog, dalam kegiatan *rembug warga* yang rutin dilakukan oleh para kelompok tani, mereka sering membicarakan evaluasi pelaksanaan dan ide-ide rencana pengembangan program. Jika sebelumnya masyarakat cenderung takut dan ragu terhadap perubahan seperti pada saat pergeseran pola tanam, kini mereka menjadi lebih terbuka terhadap inovasi. Masyarakat lebih aktif menggagas ide-ide yang mereka hasilkan bersama seperti *durianisasi*, *pralonisasi*, dan *bibitisasi* untuk mengatasi persoalan yang mereka identifikasi secara

mandiri yakni perlunya peningkatan varietas buah yang lebih ekonomis, pengairan air untuk menjawab permasalahan kesulitan air, dan optimalisasi keberhasilan budidaya durian Pogog. Berbeda dengan kondisi sebelumnya, masyarakat yang cenderung bersikap pasrah dan hidup seadanya. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa masyarakat menjadi jauh lebih mandiri, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki pola pikir yang lebih adaptif.

Kapasitas masyarakat yang semula terbatas pada budidaya komoditas palawija, kini mengalami pengembangan. Mereka bisa menanam tanaman pepaya, durian, bahkan dalam perkembangannya mereka juga menanam jenis buah-buahan yang lain seperti tanaman asam (*asemisasi*)³⁹. Keberhasilan Dusun Pogog menjadi sentra pembibitan juga menjadi sebuah prestasi luar biasa bagi Pogog, keahlian bertani mereka semakin terasah sehingga mampu menghasilkan bibit yang dibutuhkan oleh masyarakat luar.⁴⁰

Dalam pengelolaan program pemberdayaan, masyarakat Pogog juga mampu mengorganisasi diri untuk mengatur sistem pertaniannya, salah satunya seperti sistem penjualan satu pintu sebagai langkah untuk memastikan kesejahteraan petani Pogog terbagi secara merata. Para pemuda pun yang sebelumnya terbiasa melakukan urbanisasi ke kota, kini banyak dari mereka yang terlibat dalam aktivitas pemberdayaan. Hampir setengah petani diisi oleh pemuda Desa. Hal ini menjadi bukti tumbuhnya

³⁹ Mas Jiwo Pogog, "The Power Of One (TPOO): CIPTAKAN PETUALANGMU," *DESA POGOG Antara Peluang Dan Harapan*, 29 Agustus 2013, <https://masjiwopogog.wordpress.com/2013/08/30/the-power-of-one-tpoo-ciptakan-petualangmu/>.

⁴⁰ Mas Jiwo Pogog, "Bibit," *DESA POGOG Antara Peluang Dan Harapan*, 23 April 2011, <https://masjiwopogog.wordpress.com/2011/04/23/1314/>.

kapasitas, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan aset yang dimiliki sekaligus juga memberikan dampak positif bagi Dusun Pogog karena generasi mudanya menjadi fokus mengelola kampung halamannya sehingga mendukung keberlanjutan pembangunan Dusun Pogog.

Masyarakat Dusun Pogog yang semula terisolasi dari dunia luar, sehingga terbatas mendapatkan akses informasi dan pengetahuan. Sekarang berubah menjadi masyarakat yang lebih mampu membangun relasi dan interaksi dengan luar. Tak hanya dengan pakar maupun pengepul dari luar, mereka juga bisa mengakses lembaga pendidikan IPB dan menarik minat untuk melakukan riset pengembangan di Pogog. Walaupun secara latar belakang pendidikan masyarakat didominasi oleh tingkat pendidikan dasar, tidak membatasi mereka untuk mengembangkan kapasitas diri.

Selain kapasitas internal berupa pengetahuan dan keterampilan teknis pertanian yang meningkat, peningkatan ekonomi juga dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti pada pengakuan yang disampaikan oleh salah satu petani yakni Pak Diyono, yang merasakan perubahan signifikan setelah mengikuti program pemberdayaan penghasilannya jauh lebih baik. Keberhasilan panen perdana juga yang dirasakan oleh Pak Yono Tronjol, dalam rentang panen 3-4 bulan berhasil mendapatkan penghasilan Rp6.000.000, hal tersebut menjadi pengalaman pertama baginya bisa menerima uang secara tunai

sebanyak itu. Dampak ekonomi lainnya, dirasakan juga oleh salah satu masyarakat Pogog yang mampu menebus sertifikat rumah yang sudah tertahan sejak 20 tahun lamanya karena keterbatasan ekonomi. Dari dampak tersebut tentu membawa hidup masyarakat jauh lebih sejahtera.

Sejak Dusun Pogog berhasil menghasilkan durian dengan kualitas super/unggul, masyarakat luar terutama para pecinta durian, mulai tertarik untuk memesan dan berkunjung ke Pogog. Untuk pertama kalinya sejak Indonesia merdeka, Pogog juga dikunjungi oleh Bupati Wonogiri, yakni Pak Danar Rahmanto.⁴¹ Selain itu, Pogog juga berhasil menjadi dusun penanam durian pertama di Wonogiri, dan memperoleh rekor durian terbesar se-Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 seberat 10 Kg. Dari keberhasilan itu kemudian dihadiahkan embung Pogog oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah senilai 1,8M sebagai apresiasi keberhasilan pembangunan dusunnya. Berkembangnya program *bibitisasi*, Pogog mensuplai kebutuhan bibit durian untuk masyarakat luar sebanyak 1.500 bibit tiap tahunnya.. Hal tersebut, tentu memberikan dampak signifikan dalam melepas Pogog dari dusun yang terisolasi selama bertahun-tahun lamanya. Meningkatnya ketertarikan masyarakat luar untuk berkunjung dan membeli bibit di Pogog, memberikan dampak ekonomi yang lebih luas juga dimana mulai tumbuh usaha-usaha baru seperti toko kelontong atau warung dan prosesi tukang bibit Pogog keliling⁴².

⁴¹ Mas Jiwo Pogog, "Bupati Danar Bupati Wonogiri Bupati Pertama Datangi Pogog Sejak Indonesia Merdeka," *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 27 Januari 2012,

<https://masjiwopogog.wordpress.com/2012/01/27/bupati-danar-bupati-wonogiri/>.

⁴² *Desa Pogog Desa Inspirasi "Saatnya Membumikan Semangat Berdikari" | FDL 2020 - Kab. Wonogiri*.

Program penanaman durian yang dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak disertai dengan peningkatan ketersediaan air dalam sumur resapan, di tahun 2019 mampu memperbaiki kondisi aliran air dan kelembapan tanah. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya kesuburan tanah dan perbaikan kondisi alam di Pogog. Atas keberhasilan Jiwo dalam mendorong peningkatan perekonomian masyarakat Dusun Pogog, ia memperoleh penghargaan yakni sebagai penerima Danamon Social Entrepreneur award tahun 2013 dan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) award tahun 2014. Tentu penghargaan ini tidak bernilai simbolik saja, melainkan bentuk diakuinya kiprah Jiwo sebagai agen yang berhasil melakukan pemberdayaan.

Dalam tinjauan dakwah, pengembangan komunitas lokal lewat pemberdayaan sektor pertanian, tidak hanya mampu mengangkat perekonomian warga, sehingga kemiskinan dapat dikikis, tapi juga mengembangkan sumber daya manusia. Warga Pogog tidak hanya mampu mengorganisir diri untuk bermusyawarah mencari solusi atas kendala-kendala pertanian buah-buahan mereka, tapi juga mengangkat martabat dan rasa percaya diri mereka, sehingga kegiatan pemberdayaan ini selaras dengan tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini, yaitu menjalankan misi *khalifah fil 'ardh*

Simpulan

Berdasarkan masyarakat Pogog yang miskin, pendidikan rendah, wilayahnya yang cenderung kering kerontang, posisi geografisnya yang cenderung terisolir, maka persoalan utama yang dihadapi masyarakat Pogog adalah ketidakberdayaan ekonomi.

Melalui aset pertanian berupa lahan dan ketrampilan menanam, Mas Jiwo berinisiatif membantu warga desa yang berkeluh kesah minta kerja lewat program menanam buah pepaya dan durian. Dalam realisasi program ini, Mas Jiwo Pogog berperan sebagai fasilitator, mediator, kolaborator agar warga desa dapat menemukan problem solving mereka sendiri. Agar warga dapat merumuskan pemecahan masalah mereka, Mas Jiwo memediasi antar warga agar berdialog/rembug warga dengan memanfaatkan masjid sebagai ruang diskusi bersama dengan kelompok tani. Mas Jiwo juga mendorong warga Pogog belajar bersama terhadap berbagai pihak ahli dari eksternal (pak Muslim dan IPB sebagai konsultan pepaya dan mbah Naryo-pakar durian). Pemanfaatan Rimo sebagai *opinion leader* lokal menjadi strategi penting untuk membangun legitimasi sosial dan menjembatani hubungan antara Jiwo, masyarakat, dan pemerintah desa.

Seiring berjalannya proses pemberdayaan, masyarakat Pogog yang semula hanya pasif penerima bibit pepaya menjadi aktif dalam menyelesaikan program penanaman buah durian. Dampaknya tidak hanya perekonomian warga meningkat, tapi keterampilan bertani pepaya dan durian semakin meningkat. Ketrampilan life skill juga meningkat seperti ketrampilan mengorganisasi diri untuk mengelola pertanian, pergeseran pola pikir dari tradisional ke pola pikir yang lebih rasional dengan mengandalkan data lapangan, meningkatnya keterbukaan terhadap perubahan, serta munculnya kemauan untuk keluar dari kebiasaan lama.

Secara kolektif, masyarakat mulai membangun harapan dan impian baru sebagai orientasi masa depan dalam menyelesaikan persoalan hidup mereka. Temuan lain yang menonjol adalah peran Rimo yang berada dalam posisi ganda, yakni sebagai sasaran pemberdayaan sekaligus sebagai struktur kekuasaan informal di masyarakat. Meskipun Rimo memiliki pengaruh sosial yang kuat, terutama dalam bidang peribadatan, ia juga menghadapi persoalan yang sama dengan masyarakat lainnya, khususnya dalam peningkatan kapasitas pengelolaan pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal tidak ditempatkan semata-mata sebagai pendukung atau *sponsor* program pemberdayaan, melainkan dilibatkan secara

aktif sebagai bagian dari proses pemberdayaan itu sendiri. Selain itu, temuan lainnya berkaitan dengan pola pelibatan struktur kekuasaan dalam proses pemberdayaan. Pihak eksternal yang paling banyak dilibatkan bukan berasal dari struktur formal pemerintahan, melainkan pihak-pihak yang memiliki keahlian dan pengalaman praktis dalam menjawab persoalan pertanian di Pogog.

Keterbatasan orientasi terhadap struktur formal ini turut memengaruhi dinamika pemberdayaan, di mana masyarakat dalam upaya mengembangkan dirinya lebih banyak mengandalkan inisiatif mandiri dan jejaring nonformal dibandingkan menerima manfaat langsung dari program-program pemerintah.

Bibliografi

- Adi, Isbandi R. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Edisi Revisi 2012. Jl. Raya Leuwinanggung No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956: Pt Rajagrafindo Persada, 2013.
- Amarudin, Muhammad, Dan Usman Maarif. "Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas Di Pujon Kidul Malang." *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, No. 1 (Juni 2022): 117–34. <https://doi.org/10.55372/Inteleksiajpid.V4i1.213>.
- Aris Munandar, Muhammad. "Nikmatnya Durian Pogog Khas Wonogiri, Berdaging Kuning Tebal Nan Manis." *Detik.Com*, Jumat, Des 13:32 Wib 2023.
- Indrawati, Indrawati, Dan Sukma Paramastuti. "Intervensi Komunitas 'Rifka Annisa' Yogyakarta Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, No. 2 (Januari 2020): 187–211. <https://doi.org/10.55372/Inteleksiajpid.V1i2.47>.
- Ishom, Muhammad. *Tiga Makna Hadits 'Kemiskinan Dekat Kepada Kekufuran.'* Nu Online. 4 November 2018. <https://nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran-liefm>.
- M. Zuha, Dani. "Kkn Yang Tak Pernah Usai." *Portal-Majalah Komunikasi Ika Uns* (Kentingan Surakarta), 2018.
- Net. Documentary, Dir. *Lentera Indonesia - Jumali Wahyono Pemberdaya Desa Pogog, Wonogiri*. 2015. 25:34. <https://www.youtube.com/watch?v=Kgkhbpsfgpy>.
- Pogog, Mas Jiwo. "A Must Read Blog Page | Pepayanisasi: Siapapun Bisa Melakukannya." *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 1 September 2010.

- <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2010/09/01/A-Must-Read-Blog-Page-Pepayanisasi-Siapapun-Bisa-Melakukannya/>.
- . “Berlari Mendahului Angin.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 4 September 2010. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2010/09/04/Berlari-Mendahului-Angin/>.
- . “Bibit.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 23 April 2011. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2011/04/23/1314/>.
- . “Bupati Dinar Bupati Wonogiri Bupati Pertama Datangi Pogog Sejak Indonesia Merdeka.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 27 Januari 2012. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2012/01/27/Bupati-Dinar-Bupati-Wonogiri/>.
- . “Desa Pembibitan.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 19 Agustus 2011. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2011/08/19/Desa-Pembibitan/>.
- . “Mati Mandiri Ala Pogog.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 1 September 2010. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2010/09/01/Mati-Mandiri-Ala-Pogog/>.
- . “Memperkenalkan Bronjong Babi: Sumur Resapan Sederhana.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 9 Agustus 2011. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2011/08/09/Bronjong-Babi-Sumur-Resapan-Sederhana/>.
- . “Pralonisasi Pogog.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 18 Agustus 2011. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2011/08/18/1268/>.
- . “S’pintas Desa Pogog.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 4 September 2010. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2010/09/04/Spintas-Desa-Pogog/>.
- . “S’pintas Desa Pogog.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 4 September 2010. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2010/09/04/Spintas-Desa-Pogog/>.
- . “The Power Of One (Tpoo): Ciptakan Petualangmu.” *Desa Pogog Antara Peluang Dan Harapan*, 29 Agustus 2013. <https://Masjiwopogog.Wordpress.Com/2013/08/30/The-Power-Of-One-Tpoo-Ciptakan-Petualangmu/>.
- Radarcirebon.Com. “Asal Mula Durian Pogog (1); Berawal Dari Seorang Pemuda Galau.” Radarcirebon.Com. Diakses 3 November 2025. <https://Radarcirebon.Disway.Id/Headline-Nasional/Read/43994/Asal-Mula-Durian-Pogog-1-Berawal-Dari-Seorang-Pemuda-Galau>.
- Rothman, Jack, John L. Erlich, Dan John E. Tropman. *Strategies Of Community Intervention*. Sixth Edition. Usa: F.E. Peacock Publishers, Inc, 2001. https://Openlibrary.Org/Books/Ol6801710m/Strategies_Of_Community_Intervention.
- Susanti, Etika Ari, Imam Hambali, Dan Romulo Adiono. *Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi Pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)*. (Malang) 1, No. 4 (T.T.): 31-40|.
- Tanilink Tv, Dir. *Desa Pogog Desa Inspirasi “Saatnya Membumikan Semangat Berdikari” | Fdl 2020 - Kab. Wonogiri*. 2020. 17:00. <https://Www.Youtube.Com/Watch?V=C-Gtcwv4c4q>.
- Tyas, Tiara Dianingg. “Mas Jiwo Pogog, The Power Of One Untuk Petani.” *Tabloid Sinar Tani.Com*, 30 Januari 2015. <https://Tabloidsinartani.Com/Detail/Indeks/Kontak-Tani-Sukses/1681-Mas-Jiwo-Pogog-The-Power-Of-One--Untuk-Petani>.
- Wismabrata, M. “Jumali ‘Jiwo Jebret’, Mengubah Desa Tandus Jadi Wilayah Sentra Buah.” *Kompas.Com/Ekonomi* (Surakarta), 16 September 2013. <https://Money.Kompas.Com/Read/2013/09/16/1755496/Jumali.Jiwo.Jebret.Mengubah.h.Desu.Tandus.Jadi.Wilayah.Sentra.Buah?Page=All>. Membership: <https://Kmp.Im/Plus6> Download Aplikasi: <https://Kmp.Im/App6>.
- Wonogiri, Badan Pusat Statistik Kabupaten. “Kecamatan Puhpelem Dalam Angka 2011.” Diakses 27 Oktober 2025.

<https://Wonogirikab.Bps.Go.Id/Id/Publication/2012/02/23/865800ae9d69bb8454076d8d/Kecamatan-Puhpelem-Dalam-Angka-2011.Html>.